

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin maju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa, dapat diikuti oleh kesejahteraan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mempengaruhi pembangunan suatu bangsa. Adanya wajib belajar 12 tahun merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah berharap masyarakat akan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan, serta memberikan jalan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 13 bahwa, jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan adanya wajib belajar 12 tahun tersebut, diharapkan tingkat pendidikan masyarakat minimal SMA atau sederajat. Sedangkan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Siswa SMK merupakan remaja yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak dengan masa dewasa. Perubahan masa remaja

melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa remaja ini, anak sedang mencari jati diri sehingga cenderung ingin melepaskan diri secara emosional dengan orang tua dan belajar lebih mandiri. Salah satu usaha untuk menemukan identitas diri guna mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan yang serba kompleks adalah dengan mengembangkan kemandirian.

Kemandirian merupakan tugas perkembangan bagi seorang remaja. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas perilaku yang dilakukannya. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang memiliki kesadaran untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian kesadaran untuk mengatur dirinya sendiri mencerminkan bahwa pribadi tersebut mampu mempertanggungjawabkan hal-hal yang dilakukannya dengan ataupun tanpa pengawasan orang lain. Pribadi mandiri juga merupakan pribadi yang dapat menyelesaikan keputusannya sendiri, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah.

Rendahnya kemandirian pada siswa dapat disebabkan oleh sistem pendidikan disekolah yang kurang tepat. Tidak tepatnya sistem pendidikan yang diterapkan sekolah akan berakibat pada kurang berkembangnya kemandirian siswa. Banyak siswa yang tidak bersemangat ketika belajar di kelas. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru. Sebagian guru masih menerapkan model pembelajaran ceramah dan mencatat materi yang ditulis guru di

papan tulis. Dengan metode seperti itu, siswa hanya menerima materi yang disampaikan dan sulit mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan paham. Ketika guru mengajukan pertanyaan banyak siswa yang diam dan tidak menjawab pertanyaan¹. Akibatnya siswa menjadi tidak mandiri, cepat bosan dan tidak kritis.

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi kemandirian. Anak perempuan biasanya lebih mandiri dari pada anak laki-laki. Anak perempuan dan anak pertama memikul tanggung jawab yang berat. Anak pertama dituntut oleh orang tua harus lebih sukses dari saudara kandung lainnya dan harus bisa melakukan segala hal dengan sendiri. Mereka dianggap sebagai pembuka jalan. Anak perempuan cenderung lebih ambisus dibanding laki-laki. Anak perempuan dituntut mampu memasak, mampu melakukan pekerjaan rumah, dan mampu untuk sukses dipendidikan. Dari hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ternyata “anak laki-laki membutuhkan perhatian lebih banyak dibandingkan anak perempuan dari orang tuanya. Karena itu anak perempuan lebih terlatih untuk mandiri lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki”². Anak perempuan lebih berani, dan tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

¹ <http://denmaspriyadi.blogspot.co.id/2011/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode-ceramah.html> (diakses tanggal 22 juni 2016)

² http://www.kompasiana.com/www.fitriyenti.multiply.com/anak-perempuan-bisa-lebih-mandiri-dari-anak-laki-laki_550103c4813311cb60fa8365 (di akses tanggal 17 Juni 2016)

Perbedaan budaya antar Negara pun dapat menyebabkan kemandirian yang berbeda. Seperti di Negara Indonesia dengan Negara Jepang sangat berbeda. Masyarakat Jepang sangat modern, mandiri dan disiplin. Kemandirian dan kedisiplinan pada masyarakat Jepang sudah dilatih sejak kecil. Terlihat anak TK di Jepang pulang sekolah sendiri tanpa pendamping / orang tua menuju rumah. Mereka menyebrang di trotoar dengan menekan tombol menyebrang. Saat lampu sudah hijau dengan sigap mereka langsung menyebrang³. Sedangkan di Indonesia orang tua masih mendampingi anak hingga mereka SD dengan alasan tidak tega. Ini yang membuat anak di Indonesia tidak mandiri.

Selain itu, perbedaan gaya hidup dalam kehidupan remaja akan mengakibatkan perbedaan tingkat kemandirian pada remaja. Hal ini terlihat jelas pada gaya hidup yang berkembang pada Negara-negara barat dan Negara-negara timur, khususnya Indonesia. Negara barat cenderung memiliki gaya hidup yang mendukung kemandirian remaja. Orang barat cenderung individualis. Sedangkan untuk orang timur, keluarga, tetangga, teman itu tak tepisahkan dari kehidupannya⁴. Selain itu, di keluarga orang timur khususnya Indonesia, perlakuan orang tua terhadap anak sudah sangat memanjakan, sehingga anak tidak mandiri dan tidak memiliki rasa tanggungjawab.

³ <http://jakartaseru.com/fakta-sikap-mandiri-dari-anak-jepang/> (diakses tanggal 23 Juni 2016)

⁴ <https://ridothegreat.wordpress.com/2010/04/01/budaya-dan-sudut-pandang-bedanya-orang-timur-barat-2/> (diakses tanggal 22 Juni 2016)

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada pada setiap anak. Kesadaran akan tanggung jawab merupakan tugas orangtua untuk menumbuhkannya. Dengan adanya tanggung jawab yang diberikan anak akan berusaha mengerjakan semuanya sendiri, belajar mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak perlu dibentuk. Keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pengaruh mendalam bagi anak. Dari keluarga dan orang tua karakter anak terbentuk. Di dalam lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap anak. Lingkungan keluarga yang harmonis mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang bagus.

“Orang tua yang bertanggung jawab adalah yang mampu memberikan lebih banyak nilai positif bagi pembentukan dan pembinaan kepribadian dan jati diri anaknya, sehingga dapat menjadi manusia berkualitas bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan usia anak akan berpengaruh positif bagi tumbuh kembang kepribadian anak, begitu pula sebaliknya,” tutur kepala BKKBN Surya Chandra⁵.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perasaan ini yang mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh

⁵ <http://www.indopos.co.id/2015/09/bentuk-karakter-bangsa-sejak-awal-kehamilan.html> (diakses tanggal 30 September 2015, 00.32)

anak mereka. Perilaku tersebut tercermin dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Seringnya orang tua terlibat dalam tugas anak membuat anak kurang mandiri. Ketika anak mengalami kesulitan dalam pelajaran dan tugas, orang tua pun biasanya tidak mau repot. Mereka mengambil alih tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas. Tetapi ada sebagian yang sengaja membiarkan anak mengerjakan terlebih dahulu, kemudian menjelaskan tentang cara mengerjakannya.

Menurut psikolog, Rizka Amalia, “orangtua yang nggak mau repot karena kasihan anaknya selak (keburu-red) ngantuk, bisa saja dikerjakan sendiri. Padahal dampaknya buruk. Di antaranya, tak tumbuh rasa tanggung jawab pada diri anak karena PR yang seharusnya menjadi tugasnya justru dilimpahkan pada orangtua. Anak juga belajar tidak jujur karena hasil PR-nya bukan hasil keringatnya sendiri”⁶.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan lingkungan dan pendorong yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian. Mandiri atau tidaknya siswa banyak ditentukan oleh pola asuh. Selain pola asuh, adanya kemauan dan motivasi dalam diri juga berpengaruh terhadap kemandirian. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai.

Motivasi yang penting dalam pendidikan yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Banyak siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi di kelas. Salah satu penyebabnya yaitu “ada orang tua

⁶ <http://ediscetak.joglosemar.co/berita/membantu-anak-mengerjakan-pr-tepatkah-162845.html> (diakses tanggal 13 Februari 2016, 00.28)

yang memaksakan anaknya masuk kelas IPA, tapi anaknya ingin IPS. Akhirnya si anak masuk IPA dan ternyata si anak stress dan tidak berprestasi lagi”⁷. Orang tua yang memaksakan pilihan jurusan untuk anaknya sedangkan si anak tidak berminat dapat membuat anak tidak memiliki motivasi untuk bersaing di dalam kelas dan membuat prestasi anak menurun. Motivasi berprestasi yang kuat akan mengarahkan siswa untuk mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi dan akan mencoba kembali usahanya setelah mengalami kegagalan dan mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh persepsi pola asuh orang tua, dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi kemandirian pada siswa sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di sekolah yang tidak tepat
2. Anak laki-laki lebih membutuhkan perhatian orangtua
3. Perbedaan budaya menyebabkan ketidak mandirian
4. Orang tua membantu mengerjakan PR anak
5. Pola asuh yang kurang tepat
6. Kurangnya motivasi berprestasi

⁷ [http://news.okezone.com/read/2016/06/30/65/1429472/pendidikan-agama-fondasi-kehidupan-anak \(01 Juli 2016\)](http://news.okezone.com/read/2016/06/30/65/1429472/pendidikan-agama-fondasi-kehidupan-anak-(01-Juli-2016))

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya fokus pada “pengaruh pola asuh yang terdiri dari 1). pola asuh demokratis dengan indikator mendorong anak berpendapat, melakukan komunikasi dua arah, kontrol tinggi, dan melibatkan anak sepenuhnya, 2). pola asuh permisif dengan indikator memanjakan anak, perhatian kurang, bersifat longgar, dan memberi kebebasan pada anak, 3). pola asuh otoriter dengan indikator bersifat kaku, tidak mendengarkan pendapat anak, dan selalu menuntut. Untuk motivasi berprestasi pembatasan masalah hanya pada indikator tanggung jawab atas segala perbuatan, mencari umpan balik, berorientasi masa depan, senang bersaing, dan berani mengambil resiko, serta pembatasan kemandirian dengan indikator yaitu mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengambil keputusan sendiri.”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada siswa?
2. Adakah pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian pada siswa?

3. Adakah pengaruh persepsi pola asuh orang tua, dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian pada siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris mengenai hubungan persepsi pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian pada siswa.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa.
 - b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bahwa pentingnya kemandirian di perguruan tinggi harus memiliki motivasi berprestasi agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu dan dengan adanya dorongan dari orang tua juga.
 - c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau *literature* bagi para mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan.